

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan makhluk sosial yang harus bisa menjalani perannya dengan baik di masyarakat. Pengertian remaja menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2022 merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Sejalan dengan pendapat diatas, dalam Peraturan RI No. 25 Tahun 2014 juga mengungkapkan hal yang sama bahwa remaja ialah individu dengan umur 10-18 tahun. Utomo (2014) berpendapat bahwa masa remaja bertujuan untuk menjadikan perempuan dan laki-laki yang sukses, lebih dewasa dalam hubungan sosialnya, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab secara sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangannya, yaitu: perkembangan fisik serta perkembangan psikis. Dengan proses yang baik pada tugas-tugas perkembangan maka bisa menggapai kemandirian sosial untuk berperan pada lingkungan sosial.

Pada perkembangan sosial remaja terdapat kebutuhan dalam menjalin komunikasi serta menjalin hubungan pertemanan yang baik dan luas. Dalam usaha mewujudkan hubungan sosial yang baik, remaja harus sanggup dalam menerima diri sendiri dengan apa adanya sehingga mewujudkan interaksi dan relasi yang sehat dengan orang di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, sangat diharapkan kepada remaja untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain. Jika komunikasi interpersonal peserta didik mengalami masalah, maka berakibat terjadinya hambatan saat memberi dan menerima informasi dari orang lain. Maka dari itu, remaja dipersiapkan untuk

dilatih agar bisa mengungkapkan opini dan pendapatnya terhadap sesuatu yang dirasakan dan dilihat pada lingkungan sekitarnya.

Kata dasar komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yakni “*Communication*” sedangkan dari Bahasa latin, yaitu: *Communatio*, serta berasal dari kata “*Communis*” yang artinya serupa atau sama maknanya. Maka dari pengertian beberapa bahasa itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi komunikasi ialah suatu rangkaian pemberian pesan, informasi berupa beragam lambang-lambang dari seorang komunikator (yang memberi informasi/pesan) pada komunikan (yang mendapat informasi/pesan) (Surip, 2013).

Mulyana (2000) menuturkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai suatu komunikasi antara individu satu dengan lainnya yang dilakukan secara tatap muka, sehingga memungkinkan tiap individu memperoleh serta menangkap respon verbal maupun nonverbal secara langsung dari orang lain. Devito (2011) memaparkan terdapat 5 indikator yang harus diperhatikan pada komunikasi interpersonal supaya terjalin secara efektif dan efisien, yakni: 1) *Openness* (keterbukaan) merupakan sikap jujur pada stimulus yang ada. 2) *Empathy* (empati) ialah potensi tiap individu dalam memahami perasaan orang lain. 3) *Positiveness* (sikap positif) ada dua cara menjalin komunikasi untuk sikap positif yakni melalui pernyataan sikap positif dan mendukung individu lain dalam menjalin hubungan. 4) *Support* (dukungan) merupakan bantuan yang diperoleh seorang individu atau suatu kelompok. 5) *Equality* (kesetaraan) adalah siap menerima masing-masing individu.

Komunikasi interpersonal yang rendah pada peserta didik bisa mempengaruhi kehidupan sosial yang akan berdampak pada masa depannya. Peserta didik yang mempunyai komunikasi interpersonal yang rendah bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam diri serta lingkungan sekelilingnya. Yang mana, permasalahan yang mungkin akan timbul yakni kegagalan penentuan identitas diri, gangguan pada perkembangan sikap maupun moral, terjadinya stress yang berat, perubahan psikoseksual serta permasalahan yang lain. Maka, komunikasi interpersonal yang baik dan sehat sangat dibutuhkan pada peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sari, 2020). Dalam mengentaskan dampak negatif yang ditimbulkan dari rendahnya komunikasi interpersonal peserta didik, maka peneliti memberikan masukan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengentaskan dan mencegah permasalahan yang terjadi pada peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa bahwa dirinya diperhatikan dan dibimbing guna memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Bersumber pada informasi yang didapatkan dari kegiatan wawancara pada guru BK serta guru bidang studi lainnya di kelas VIII, terdapat beberapa peserta didik yang masih terlihat malu-malu, takut serta merasa ragu dalam memberikan dan mengungkapkan opini atau pendapatnya secara langsung di dalam kelas dan kelompok diskusi. Juga terdapat beberapa peserta didik yang gugup dan takut dalam mengajukan pertanyaan jika diberikan guru kesempatan untuk bertanya sehingga menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam mengerti materi pelajaran. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang belum menemukan karakter dan sikap teman lainnya, maka sikap dukungan antara satu dengan yang lainnya masih belum maksimal, dan masih terdapat siswa yang memilih-milih teman yang mau diajak

bicara ataupun berdiskusi. Hasil dari wawancara yang didapatkan dari peserta didik memperlihatkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai rasa empati yang rendah. Hal tersebut tampak dari sikap peserta didik yang cuek, acuh, serta tidak peduli pada teman lainnya yang mempunyai masalah, atau merasa sedih. Selain itu, terdapat peserta didik yang tidak fokus dan menyimak saat guru menerangkan pelajaran atau tidak mendengarkan teman pada saat bercerita.

Bersumber dari penjelasan sebelumnya, peneliti memberikan masukan dalam penerapan layanan konseling kelompok dalam mengentaskan dan mencegah permasalahan yang terjadi terkait dengan rendahnya komunikasi interpersonal peserta didik antar teman lainnya. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok merupakan suatu layanan yang tepat dalam memecahkan persoalan terkait komunikasi interpersonal peserta didik yang masih rendah, sebagai media dalam memahami diri sendiri serta pengembangan sikap positif yang terbentuk dari interaksi antar personal maupun pendekatan kelompok. Alasan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dikarenakan layanan ini mempunyai tujuan untuk memecahkan serta merangsang persoalan atau permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang mempunyai kekurangan untuk membentuk hubungan interpersonal di dalam atau di luar sekolah. Menurut Salahudin (2012), ada beberapa teknik yang ada didalam konseling kelompok, yaitu teknik *home room*, diskusi, *role play*, *focus group discussion*.

Adapun teknik yang digunakan peneliti yaitu *focus group discussion* karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang ada disekolah tersebut. Irwanto (2006) menjelaskan bahwa melalui FGD terjadi interaksi antara anggota kelompok, yang mana mereka saling mencurahkan pemikiran, menyesuaikan diri, serta berbagi rasa

dan melatih tingkah laku baru pada individu dalam memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut Indrizal (2019), kelebihan dari konseling kelompok teknik *focus group discussion* (FGD) ini yaitu, terdapat sinergisme dimana tiap kelompok bisa mengungkapkan pendapat, informasi, ide serta pendapat yang lebih meluas. Tanggapan yang diperoleh secara acak dari tiap peserta bisa memberikan pengaruh bagi peserta lain untuk memberikan respon yang berkesinambungan serta memungkinkan dalam menghasilkan ide-ide baru. Maka dari itu, konselor harus bisa menciptakan suasana yang aman, nyaman, bebas agar peserta didik lebih leluasa dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Seçil Tümen Akyıldız (2020), mengenai penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknik *focus group discussion* memiliki sejumlah fitur menarik untuk proses pembelajaran selama pandemi. Yang pertama adalah praktis untuk dilakukan secara online. Yang kedua adalah nyaman dilakukan peneliti sebagai moderator, karena pernah memberikan kuliah selama proses pandemi sehingga dia juga mengetahui topik permasalahan yang dibahas dan dapat memfasilitasi diskusi dengan mudah. Yang terakhir adalah bahwa para peserta diskusi akrab satu sama lain karena kebanyakan dari mereka berasal dari kelas yang sama dan sudah mengenal satu sama lain. Hal ini tentunya mendorong mereka untuk semakin aktif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka yang terlibat dalam diskusi merasa nyaman seperti yang dikemukakan Kitzinger (1994) bahwa menjadi akrab satu sama lain menguntungkan bagi kepercayaan di antara mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anna (2022) bahwa teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan membahas suatu topik permasalahan secara terfokus. Oleh karena itu, pemberian *Focus Group Discussion* (FGD) dinilai baik dan pantas untuk diberikan sehingga potensi komunikasi interpersonal yang rendah dari peserta didik bisa terus ditingkatkan. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadinya perubahan komunikasi interpersonal peserta didik dengan signifikan sesudah mendapatkan *treatment* berupa teknik *focus group discussion* (FGD). Contohnya, siswa sudah berani untuk memulai pembicaraan, peserta didik juga bisa menunjukkan dukungan terhadap teman-teman lainnya.

Bersumber dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa penting dan tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Focus Group Discussion* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sumbul Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber uraian dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut ini identifikasi masalah yang ada pada penelitian, yaitu:

1. Siswa sulit mengungkapkan pendapat saat kegiatan diskusi kelompok
2. Siswa tidak berani melakukan persentasi didepan kelas
3. Terdapat siswa yang memilih-milih teman untuk diajak berdiskusi atau berbicara
4. Sikap mendukung diantara siswa masih kurang

1.3 Batasan Masalah

Bersumber dari penjelasan pada latar belakang serta identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar apa yang ingin diteliti dan dibahas tidak meluas dan melebar. Batasan masalah pada penelitian ini yakni “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Focus Group Discussion* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 2 Sumbul Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Apakah ada pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Focus Group Discussion* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII-3 Di SMP Negeri 2 Sumbul Tahun Ajaran 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diraih pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Focus Group Discussion* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sumbul Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling seperti konseling kelompok teknik *focus group discussion* (FGD).

b) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi serta wawasan ilmu dibidang bimbingan dan konseling terkhusus dalam konseling kelompok teknik *focus group discussion* (FGD) dalam mengatasi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik di dalam sekolah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a) Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan saran untuk sekolah SMP Negeri 2 Sumbul terkait penerapan teknik *focus group discussion* (FGD) dalam menangani kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah.

b) Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor

Diharapkan menambah ilmu serta wawasan bagi guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan layanan konseling kelompok teknik *focus group discussion* (FGD) disekolah, terkait dengan kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa disekolah.

c) Bagi Siswa

Diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan peserta didik tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik dan sehat di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi tambahan ilmu dan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan serta menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

